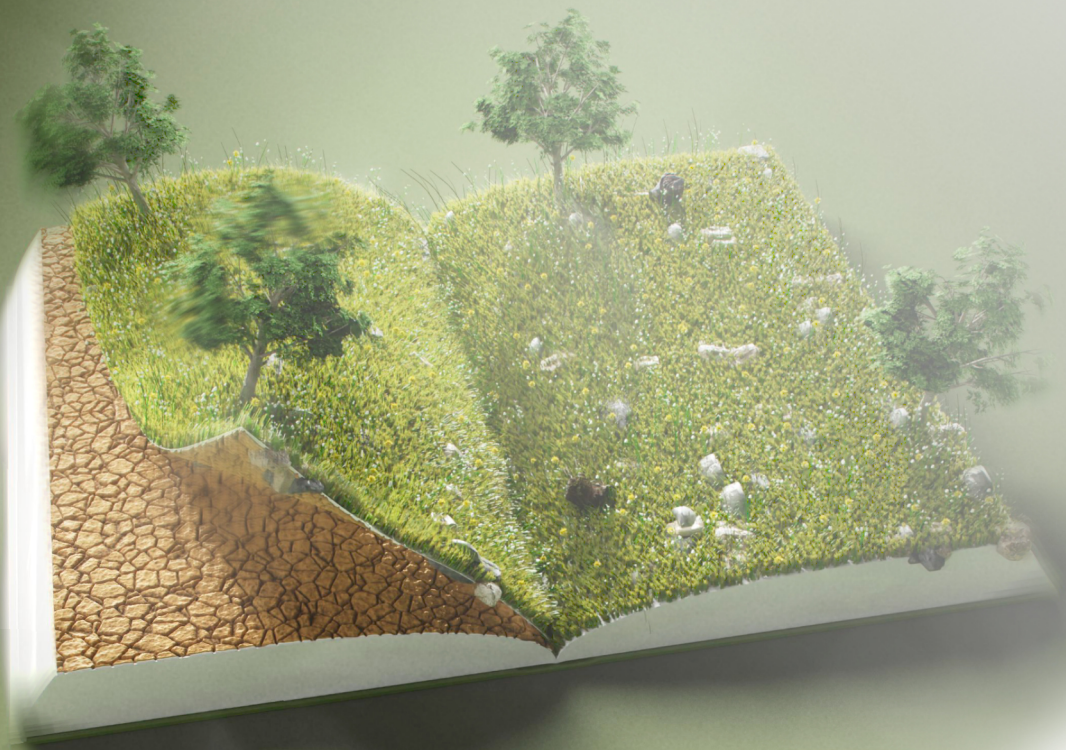




Kupas Tuntas

Qadha dan Qadar

dari Kitab Al-Irsyad Ila Shahihil I'tiqad Karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

Diterjemahkan oleh:

Ustadz dr. Raehanul Bahraen, M.Sc., Sp.PK.
(Alumnus Ma'had Al-'Ilmi Yogyakarta)

Yayasan Indonesia Bertauhid

Kupas Tuntas Qadha dan Qadar

dari Kitab Al-Irsyad Ila Shahihil I'tiqad
Karya Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan

Diterjemahkan oleh:

Ustadz dr. Raehanul Bahraen, M.Sc., Sp.PK.

Alumnus Ma'had Al-'Ilmi Yogyakarta

Yayasan Indonesia Bertauhid

Kupas Tuntas Qadha dan Qadar

Judul Asli : Bab Qadha dan Qadar
Kitab Al-Irsyad Ila Shahihil I'tiqad
Karya : Syeikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafidzahullah*
Alih Bahasa : Ustadz dr. Raehanul Bahraen, M.Sc., Sp.PK.

Disampaikan pada : Dauroh Indonesia Bertauhid

Layout & Cover : Bayu Prayuda

Tahun Terbit : 2021
Penerbit : Yayasan Indonesia Bertauhid
Alamat : Gg. Sadewa 16A, Pogung Dalangan,
Sinduadi, Mlati, Sleman, D.I. Yogyakarta

Donasi Dakwah : BNI Syariah 455 655 4559
An. Yayasan Indonesia Bertauhid

Kontak (Humas IB) : 0895 37660 3093 (Whatsapp)

Buku digital ini berisi dua bahasa,
bahasa arab dan bahasa indonesia.

Bahasa Arab halaman 1-7

Bahasa Indonesia halaman 8-18.

Semoga Allah berikan ilmu yang bermanfaat.

Selamat Belajar..

Bab Al-Qadha Wal Qadar

Di antara sifat Allah adalah melakukan apa saja yang ia kehendaki. Allah berfirman,

إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ

“Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.” (QS Hud 107)

Tidak ada sesuatu pun yang berada di luar kehendak dan kekuasaan Allah. Tidaklah sesuatu pun muncul melainkan dengan takdir dan pengaturan Allah. Di bawah kekuasaan penguasa langit dan bumi. Allah beri hidayah bagi yang Allah kehendaki dengan hikmahnya dan tidaklah Allah ditanya apa yang ia perbuat karena hikmah dan kekuasaan-Nya yang sempurna. Para makhluk yang akan ditanya (diminta pertanggungjawaban) karena mereka adalah hamba dan yang diatur.

Beriman dengan takdir itu wajib dan merupakan salah satu rukun iman yang enam. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ
خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya,

Kitab-kitab-Nya, kepada rasul-rasul-Nya, kepada hari Kiamat, dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” [HR. Muslim]

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda,

آمَنْتُ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ، حُلُوهِ، وَمُرِّهِ

“Aku beriman dengan takdir baik & buruk serta takdir manis & pahit.” [HR. Hakim]

Baik dan buruk ini ditinjau dari akibat, rasa manis dan pahit ketika mendapatkannya. Takdir baik ketika dirasakan itu bermanfaat sedangkan takdir buruk itu berbahaya dan mengganggu.

Kebaikan dan keburuan itu dinisbatkan dengan hamba yang ditakdirkan serta akibat yang dirasakan. Contoh kebaikan misalnya ketaatan, kesehatan, kekayaan. Contoh keburuan misalnya maksiat, sakit, kemiskinan. Adapun apabila dinisbatkan pada perbuatan Allah, tidaklah dikatakan bahwa perbuatan Allah itu buruk. Sebagaimana doa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada doa qunut yang beliau ajarkan kepada Hasan bin Ali:

وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ

“Jauhkan aku dari kejelekan apa yang Engkau takdirkan” [HR. Tirmidzi]

Allah menyandarkan kejelekan pada takdirnya bukan pada diri-Nya.

Iman kepada Allah tidaklah sempurna kecuali dengan empat hal:

Pertama: beriman bahwa Allah mengetahui segala hal secara umum dan terperinci dengan ilmu yang tidak ada yang mendahului. Sebagaimana firman Allah,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh) Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah". (Al-Hajj: 70)

Kedua: Allah telah menetapkan takdir seluruh makhluk di lauhil mahfudz. Sebagaimana firman Allah,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Tiada sesuatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al-Hadid: 22).

Maksud dari “nabra-ahaa” yaitu menciptakan khalifah

Demikian juga sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

إِنَّ اللَّهَ قَدَّرَ مَقَادِيرَ الْخَلْقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِينَ
أَلْفَ سَنَةٍ

“Sesungguhnya Allah telah menentukan seluruh takdir makhluk lima ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.” (HR. Muslim)

Ketiga: Tidaklah sesuatu pun di langit dan bumi melainkan atas kehendak dan keinginan Allah. Semua itu sesuai dengan rahmat dan hikmah. Allah beri hidayah kepada yang dikehendaki dengan rahmat-Nya dan Allah sesatkan orang yang dikehendaki dengan hikmah-Nya. Tidaklah Allah ditanya perbuatannya karena sempurnanya hikmah dan kekuasaan-Nya. Para makhluklah yang ditanya (diminta pertanggungjawaban). Apa yang terjadi sesungguhnya sesuai dengan ilmu Allah yang tidak didahului dan sesuai dengan yang tertulis di lauhil mahfudz.

Sebagaimana firman Allah,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan al-qadar (takdir).” [QS: Al-Qamar: 49]

Allah juga berfirman,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ

صَدْرُهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit "[QS. Al-An'am : 125].

Allah menetapkan terjadinya hidayah dan kesesatan karena kehendaknya

Keempat: segala sesuai di langit dan bumi adalah ciptaan Allah Ta'ala. Tidak ada pencipta selain Allah dan tidak ada yang berhak disembah melainkan Allah.

Allah berfirman,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. "[Al Furqan: 2]

Allah berfirman melalui lisan Nabi Ibrahim,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Ini adalah hak milikku". [Ash-Shaffat: 96]

Takdir bukanlah hujjah bagi pelaku maksiat atas perbuatan mereka

Perbuatan hamba semuanya berupa ketaatan dan maksiat adalah ciptaan Allah –sebagaimana dijelaskan sebelumnya- akan tetapi bukanlah menjadi hujjah bagi pelaku maksiat atas perbuatan maksiat mereka. Dalil-dalil akan hal ini sangat banyak:

1. Allah sandarkan perbuatan hamba kepada-Nya dan Allah jadikan sebagai bentuk usaha

Allah berfirman,

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ

"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya." [Al-Mu'min: 17]

Apabila ia tidak punya pilihan dan kemampuan pada perbuatan tentu tidak dinisbatkan padanya.

2. Allah memberikan perintah dan larangan bagi hamba-Nya dan tidak memberikan beban di luar kemampuan hamba.

Allah berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (QS. Al-Baqarah: 286).

Allah juga berfirman,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

*"Bertaqwalah kalian kepada Allah sesuai kemampuan kalian".
(QS : At Taghabun: 16).*

Seandainya mereka dipaksa beramal tentu mereka tidak akan mampu menentukan berbuat atau tidak berbuat, karena orang yang dipaksa tidak bisa lepas dari kondisi tersebut.

3. Semua orang paham perbedaan antara perbuatan yang dipaksa dan tidak dipaksa, karena perbuatan yang tidak dipaksa, memungkinkan seseorang tidak harus melakukannya

4. Pelaku maksiat sebelum melakukan maksiatnya tidak tahu apa yang akan ditakdirkan baginya. Dia mampu saja melakukannya atau meninggalkannya. Bagaimana mungkin menempuh jalan salah atau berhujjah dengan takdir yang tidak diketahui? Bukankah lebih hati-hati apabila ia mengambil jalan yang benar lalu mengatakan: "inilah takdirku"

5. Allah memberikan khabar bahwa Allah mengutus para rasul untuk memutus hujjah (mereka)

Allah berfirman,

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya

rasul-rasul "[QS. An-Nisaa165:].

Sekiranya takdir adalah hujjah/alasan bagi pelaku maksiat, maka hujjah mereka tidak terputus dengan diutusnya rasul

Kompromi antara pernyataan bahwa perbuatan hamba itu diciptakan Allah dan statusnya sebagai usaha/ sebab dari suatu perbuatan

Engkau telah mengetahui sebelumnya bahwa perbuatan hamba itu diciptakan oleh Allah dan perbuatan hamba itu adalah usaha yang akan dibalas, kebaikan dibalas dengan kebaikan dan demikian juga keburukan. Bagaimana kita mengkompromikan keduanya?

Kompromi keduanya dari sisi bahwa perbuatan hamba adalah ciptaan Allah, dengan dua hal:

Pertama: perbuatan hamba termasuk dari sifatnya, sedangkan hamba itu sendiri dan sifatnya adalah ciptaan Allah Ta'ala

Kedua: perbuatan hamba muncul dari kehendak hati dan kemampuan badaniyah. Apabila tidak ada kedua hal ini tidak ada terjadi perbuatan. Yang menciptakan kehendak dan kemampuan ini adalah Allah Ta'ala. Allah ciptakan sebab dan hasil. Penisbatan perbuatan hamba kepada ciptaan Allah ini adalah penisbatan hasil kepada sebab. Bukan penisbatan langsung, karena hakikatnya

hamba adalah pelaku langsung, oleh karena itu dinisbatkan kepada hamba sebagai usaha dan hasil. Dinisbatkan kepada Allah yang menciptakan dan mentakdirkan. Masing-masing dua penisbatan ini ada sudut pandangnya. Wallahu a'lam.

Kelompok yang menyelisihi kebenaran terkait qadha dan qadar serta sanggahannya

Kelompok pertama: Al-Jabariyah

Mereka berkata bahwa hamba itu dipaksa melakukan perbuatan dan tidak punya pilihan. Kita sanggah dengan dua jawaban:

1. Allah menyandarkan amal kepada manusia dan menjadikannya sebagai usaha, akan diberi pahala dan diberi hukuman sesuai perbuatan tersebut. Seandainya manusia dipaksa tentu tidak dinisbatkan padanya dan apabila manusia itu dihukum karena dipaksa, tentu ini adalah kedzaliman.

2. Setiap orang paham perbedaan antara perbuatan yang dipaksa dan tidak dipaksa secara hakikat dan hukum. Apabila seseorang mengganggu orang lain lalu mengklaim dia dipaksa oleh takdir Allah, tentu hal ini akan dianggap kebodohan dan menyelisihi akal sehat semua orang.

Kelompok kedua: Al-Qadariyah

Mereka berkata bahwa hamba itu bebas menentukan amalnya, Allah tidak memiliki kehendak serta kemampuan (ikut campur)

serta tidak menciptakan. Kita sanggah dengan dua jawaban:

1. Hal ini menyelisihi firman Allah,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

" Allah Pencipta segala sesuatu dengan sempurna dan Dia memelihara segala sesuatu". [QS. Az Zumar: 62]

Dan firman Allah,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu kerjakan."
(Ash-Shafat: ".(96-95

2. Allah raja/pemilik seluruh langit dan bumi, bagaimana mungkin apa yang ada dalam kerajaannya tidak dikaitkan sama sekali dengan kehendak dan penciptaan Allah?

Macam-macam iradah/ kehendak dan perbedaannya:

Iradah/kehendak Allah ada dua macam yaitu kauniyyah dan syar'iyah:

Iradah Kauniyyah adalah semakna dengan kehendak

Sebagaimana firman Allah,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ

صَدْرُهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. "[QS. Al An'am: 125.]

Iradah Syar'iyah semakna dengan rasa cinta

Sebagaimana firman Allah,

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مِيلًا عَظِيمًا

"Allah menginginkan untuk menerima taubat kalian, sedangkan orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya ingin agar kalian menyimpang dengan sejauh-jauhnya. "(QS. An Nisaa27 :')

Perbedaan antara keduanya sebagai berikut, iradah kauniyyah itu melazimkan terjadinya hal yang ditakdirkan, tetapi tidak melazimkan bahwa yang ditakdirkan itu disukai oleh Allah. Adapaun iradah syar'iyah, maka itu disukai oleh Allah tetapi tidak melazimkan itu terjadi.

«القدر»:

من صفات الله تعالى أنه الفعال لما يريد كما قال تعالى:
 إن ربك فعال لما يريد¹.

فلا يخرج شيء عن إرادته وسلطانه، ولا يصدر شيء إلا
 بتقديره وتدبيره، بيده ملكوت السموات والأرض، يهدي من
 يشاء برحمته ويضل من يشاء بحكمته، لا يسأل عما يفعل لكمال
 حكمته، وسلطانه، وهم يسألون لأنهم مربوبون محكومون.

والإيمان بالقدر واجب وهو أحد أركان الإيمان الستة لقول
 النبي، صلى الله عليه وسلم: "الإيمان أن تؤمن بالله، وملائكته،
 وكتبه، ورسله، واليوم الآخر، والقدر خيره وشره". رواه مسلم
 وغيره.

وقال النبي، صلى الله عليه وسلم: "آمنت بالقدر خيره
 وشره، حلوه، ومره".

فالخير والشر باعتبار العاقبة والحلاوة والمرارة باعتبار
 وقت إصابته. وخير القدر ما كان نافعاً وشره ما كان ضاراً أو
 مؤذياً.

والخير والشر هو بالنسبة للمقدور وعاقبته، فإن منه ما
 يكون خيراً كالطاعات، والصحة، والغنى، ومنه ما يكون شراً

كالمعاصي، والمرض، والفقر، أما بالنسبة لفعل الله فلا يقال : إنه شر لقول النبي، صلى الله عليه وسلم ، في دعاء القنوت الذي علمه الحسن بن علي: "وقني شر ما قضيت"².
فأضاف الشر إلى ما قضاه لا إلى قضائه.

والإيمان بالقدر لا يتم إلا بأربعة أمور³:

الأول: الإيمان بأن الله عالم كل ما يكون جملة وتفصيلاً
بعلم سابق لقوله تعالى:

"ألم تعلم أن الله يعلم ما في السماء والأرض إن ذلك في كتاب إن ذلك على الله يسير"⁴.

الثاني: أن الله كتب في اللوح المحفوظ مقادير كل شيء
لقوله تعالى:

"ما أصاب من مصيبة في الأرض ولا في أنفسكم إلا في كتاب من قبل أن نبرأها"⁵.

نبرأها: أي نخلق الخليقة.

ولقوله صلى الله عليه وسلم:

"إن الله قدر مقادير الخلق قبل أن يخلق السماوات والأرض

2 أخرج الخمسة وأطال ابن حجر الكلام عليه في التلخيص.

3 جمع بعضهم هذه الأربعة في بيت فقال: علم كتابة مولانا مشيئته - كذاك خلق وإيجاد تكوين

4 سورة الحج، الآية: 70.

5 سورة الحديد، الآية: 22.

بخمسين ألف سنة". - رواه مسلم.

الثالث: أنه لا يكون شيء في السماوات والأرض إلا بإرادة الله ومشيئته الدائرة بين الرحمة والحكمة، يهدي من يشاء برحمته، ويضل من يشاء بحكمته، لا يسأل عما يفعل لكمال حكمته وسلطانه، وهم يسألون، وما وقع من ذلك فإنه مطابق لعلمه السابق ولما كتبه في اللوح المحفوظ لقوله تعالى:

"إنا كل شيء خلقناه بقدر"⁶.

فمن يرد الله أن يهديه يشرح صدره للإسلام ومن يرد أن يضلّه يجعل صدره ضيقاً حرجاً⁷.

فأثبت وقوع الهداية والضلال بإرادته.

الرابع: أن كل شيء في السموات والأرض مخلوق لله تعالى، لا خالق غيره ولا رب سواه لقوله تعالى:

"وخلق كل شيء فقدره تقديراً"⁸.

وقال على لسان إبراهيم:

"والله خلقكم وما تعملون"⁹.

6 سورة القمر، الآية: 49.

7 سورة الأنعام، الآية: 125.

8 سورة الفرقان، الآية: 2.

9 سورة الصافات، الآية: 96.

القدر ليس حجة للعاصي على فعل المعصية:

أفعال العباد كلها من طاعات ومعاصٍ كلها مخلوقة لله كما سبق ولكن ليس ذلك حجة للعاصي على فعل المعصية وذلك لأدلة كثيرة منها:

أن الله أضاف عمل العبد إليه وجعله كسباً له فقال:

"اليوم تجزى كل نفس بما كسبت" ^{١٠}.

ولو لم يكن له اختيار في الفعل وقدرة عليه ما نسب إليه. أن الله أمر العبد ونهاه، ولم يكلفه إلا ما يستطيع لقوله تعالى:

لا يكلف الله نفساً إلا وسعها ^{١١}. فاتقوا الله ما استطعتم ^{١٢}.

ولو كان مجبوراً على العمل ما كان مستطيعاً على الفعل، أو الكف، لأن المجبور لا يستطيع التخلص منه.

أن كل واحد يعلم الفرق بين العمل الاختياري والإجباري ، وأن الأول يستطيع التخلص منه.

أن العاصي قبل أن يقدم على المعصية لا يدري ما قدر له، وهو باستطاعته أن يفعل أو يترك، فكيف يسلك الطريق الخطأ ويحتج بالقدر المجهول؟! أليس من الأحرى أن يسلك الطريق

10 سورة غافر، الآية: 17.

11 سورة البقرة، الآية: 286.

12 سورة التغابن، الآية: 16.

الصحيح ويقول : هذا ما قدر لي؟! .
 أن الله أخبر أنه أرسل الرسل لقطع الحجة :
 لئلا يكون للناس على الله حجة بعد الرسل^{١٣} .
 ولو كان القدر حجة للعاصي لم تنقطع بإرسال الرسل .

التوفيق بين كون فعل العبد مخلوقاً لله وكونه كسباً للفاعل :

عرفت مما سبق أن فعل العبد مخلوق لله، وأنه كسب للعبد
 يجازى عليه الحسن بأحسن، والسيئ بمثله فكيف نوفق بينهما؟
 التوفيق بينهما أن وجه كون فعل العبد مخلوقاً لله تعالى
 أمران :

الأول : أن فعل العبد من صفاته، والعبد وصفاته مخلوقان
 لله تعالى .

الثاني : أن فعل العبد صادر عن إرادة قلبية وقدرة بدنية،
 ولولاها لم يكن فعل، والذي خلق هذه الإرادة والقدرة هو
 الله تعالى، وخالق السبب خالق للمسبب، فنسبة فعل العبد
 إلى خلق الله له نسبة مسبب إلى سبب، لا نسبة مباشرة، لأن
 المباشر حقيقة هو العبد فلذلك نسب الفعل إليه كسباً وتحصيلاً،
 ونسب إلى الله خلقاً وتقديراً، فلكل من النسبتين اعتبار والله

أعلم.

المخالفون للحق في القضاء والقدر والرد عليهم:

المخالفون للحق في القضاء والقدر طائفتان:

الطائفة الأولى: الجبرية يقولون: العبد مجبور على فعله وليس له اختيار في ذلك.

ونرد عليهم بأمرين:

١- أن الله أضاف عمل الإنسان إليه وجعله كسباً له يعاقب ويثاب بحسبه، ولو كان مجبوراً عليه ما صح نسبته إليه ولكان عقابه عليه ظلماً.

٢- أن كل واحد يعرف الفرق بين الفعل الاختياري والاضطراري في الحقيقة والحكم، فلو اعتدى شخص على آخر وادعى أنه مجبور على ذلك بقضاء الله وقدره لعد ذلك سفهاً مخالفاً للمعلوم بالضرورة.

الطائفة الثانية: القدرية يقولون: العبد مستقل بعمله ليس لله فيه إرادة، ولا قدرة، ولا خلق.

ونرد عليهم بأمرين:

١- أنه مخالف لقوله تعالى:

الله خالق كل شيء^{١٤}. والله خلقكم وما تعملون^{١٥}.
 ٢- أن الله مالك السموات والأرض فكيف يكون في ملكه
 ما لا تتعلق به إرادته وخلقته؟!

أقسام الإرادة والفرق بينها:

إرادة الله تنقسم إلى قسمين كونية وشرعية:
 فالكونية: هي التي بمعنى المشيئة كقوله تعالى:
 "فمن يرد الله أن يهديه يشرح صدره للإسلام ومن يرد أن
 يضله يجعل صدره ضيقاً حرجاً"^{١٦}.
 والشرعية: هي التي بمعنى المحبة كقوله تعالى:
 "والله يريد أن يتوب عليكم"^{١٧}.
 والفرق بينهما أن الكونية يلزم فيها وقوع المراد ولا يلزم
 أن يكون محبوباً لله، وأما الشرعية فيلزم أن يكون المراد فيها
 محبوباً لله ولا يلزم وقوعه.

14 سورة الزمر، الآية: 62.

15 سورة الصافات، الآية: 96.

16 سورة الأنعام، الآية: 125.

17 سورة النساء، الآية: 27.